

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *discovery learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah “suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Dan diungkapkan pula oleh Hosnan (2014, hlm. 18) bahwa Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Wilcox dalam Hosnan (2014 hlm,281) pembelajaran penemuan adalah:

Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pembelajaran model *discovery* ini lebih mengarahkan kepada siswa untuk lebih aktif dan bisa menemukan sendiri informasi melalui pengamatan atau percobaan serta bisa membuat kesimpulan sendiri pada akhir pembelajaran. Hal ini di dukung juga

menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai “proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”. Selanjutnya, Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah “menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Karakteristik pada model *Discovery* dalam pengajaran memiliki tingkatan-tingkatan inisial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya di kurangi direktifnya melainkan pula siswa itu diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri. Dalam hubungan guru dan siswa, Dahar (1989, hlm 80) mengemukakan peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran itu berpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk di selidiki para siswa.
- b. Menyediakan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pembelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlainan
- c. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang *enactive*, *iconic*, dan simbolik.
- d. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi hendaknya ia memberikan saran-saran bila mana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
- e. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan adalah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yaitu a) guru harus menyiapkan perencanaan; b) materi pembelajaran; c) cara penyajian; d) guru sebagai tutor; dan e) hasil belajar dengan menemukan generalisasi sendiri.

### 3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm.68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.

- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Prosedur aplikasi model *discovery learning* :

1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahanpelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

3) *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

4) *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

#### 5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

#### 6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* dapat memberikan gambaran kepada siswanya suatu materi yang sedang dibahas.

### 4. Kelebihan dan Kelemahan *Discovery Learning*

- a. Pemilihan model pembelajaran yang akan di gunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan kelebihan. Menurut Hosnan (2014,hlm.287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.

- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Sedangkan kelebihan *discovery learning* menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut.

- a) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- d) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di pahami bahwa kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan siswa, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mandiri dalam proses belajar dan siswa bisa membuat hipotesis sendiri.

#### b. Kelemahan Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery learning* di samping memiliki kelebihan terdapat juga beberapa kelemahan. Menurut Hosnan (2014, hlm.288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu

- 1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,
- 2) kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas, dan
- 3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran model *discovery learning* yaitu memerlukan waktu yang cukup

lama untuk pelaksanaannya, tingkat berpikir rasional siswa masih terbatas dan hanya siswa tertentu yang bisa mengikuti pembelajaran ini.

## **B. Sikap Rasa Ingin Tahu**

### **1. Pengertian Sikap Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Hal ini di dukung juga menurut Samani, dkk (2012, hlm. 104) “rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan “keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam”. Sedangkan menurut Mustari (2011, hlm.103)“rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar”. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan.

Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan atau keimanan serta berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Hal ini selaras dengan pengertian rasa ingin tahu menurut Mustari (2011, hlm. 104) “kuriostitas atau rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar”.Menurut Samani, dkk (2012, hlm. 24) “karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa”. Olah rasa dan karsa berkenaan

dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan. Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir.

Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan sukarela dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan. Pengertian rasa ingin tahu dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu

Faktor untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak menurut Mustari (2011. hlm.109) sebagai berikut:

- a. Kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya.
- b. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara – cara untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang bahasa inggris, berilah kepada anak itu kamus, apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka ensiklopedia, dan begitu seterusnya.

Selanjutnya menurut Sunaryo Karta dinata (Desmita, hlm. 189) “menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahunya yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan”, yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Prilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, aktulistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu cirri dari kualitas sumber daya dan rasa ingin tahu manusia.
- 2) Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah. manusia yang pandai dan berhasil adalah bukanlah manusia yang diam saja, dan menunggu hasil jawaban, atau ditanya orang lain, melainkan manusia yang pandai dan berhasil adalah manusia yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyaknya bertanya terhadap suatu permasalahan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa adalah: yang pertama, faktor dirumah yakni cara orang tua mendidik anaknya. Kedua, faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana pendidik mengajarkan bagaimana siswa menjadi anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat yakni bagaimana mendidik siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menghargai potensis peserta didik.

### 3. Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu

Indikator rasa ingin tahu menurut KEMENDIKNAS (2010, hlm. 34) sebagai berikut:

- 1) Siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami.
- 2) Membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran.
- 3) Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi.
- 4) Bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang di bahas di kelas.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap rasa ingin tahu yaitu siswa akan lebih sering bertanya selama proses pembelajaran, mencari sumber di luar buku teks, dan mendiskusikan pembelajaran yang terjadi.

### 4. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu

Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya – upaya pengembangan rasa ingin tahu agar rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh. Upaya pengembangan rasa ingin tahu peserta didik menurut menurut Desmita (2012, hlm. 190) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, memungkinkan anak merasa dihargai.
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda – bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjaln hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Sedangkan menurut Ali dan asrori (2008, hlm. 119) menyatakan beberapa intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan rasa ingin tahu anak, sebagai berikut:

- 1) Menciptakan partisipasi dan keterlibatan anak dalam keluarga, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Saling menghargai antara agota keluarga.
  - b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah anak atau keluarga.
- 2) Menciptakan keterbukaan, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
  - b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil oleh anak
  - c) Keterbukaan terhadap minat anak
  - d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak
  - e) Kehadiran dalam keakraban hubungan dengan anak
- 3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Mendorong rasa ingin tahu anak.
  - b) Adanya jaminan rasa aman dan mengeksplorasi lingkungan.
  - c) Adanya aturan tetapi tidak mengancam apa bila ditaati.
- 4) Empati terhadap anak. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan pada diri anak
  - b) Tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lain
  - c) Menghargai ekspresi, potensi anak dalam kegiatan produktif meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
- 5) Empati terhadap anak, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak
  - b) Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang anak.
  - c) Tidak mudah mencela karya anak betapapun kurang bagusnya karya itu.
- 6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak. Ini diwujudkan dalam bentuk:
  - a) Interaksi secara akrab tetapi saling menghargai.
  - b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap anak.
  - c) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan anak.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya para guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Menghargai setiap potensi siswa dan tidak membeda – bedakan siswa serta menghargai setiap pendapat siswa.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang hangat.
- 3) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendeskripsikan pengetahuannya.

### **C. Hasil Belajar**

#### 1. Definisi Hasil Belajar

Konsep belajar dan mengajar tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Menurut Sudjana (2004, hal.22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

- a. Keterampilan dan kebiasaan,
- b. Pengetahuan dan pengarahan,
- c. Sikap dan cita-cita

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

## 2. Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir (2008, hlm. 56), ‘hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran’. Sedangkan menurut M. Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- a. Keterampilan Intelektual ( yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari system lingkungan)
- b. Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas- luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- c. Informasi Verba, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik serta sikap dan nilai.

### 3. Penilaian hasil belajar

#### 1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1

Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan: “Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui ketercapaian kemajuan

belajar peserta didik. Sedangkan standar penilaian adalah kriteria dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

## 2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

## 3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- d. Memperbaiki proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 ayat 1, 2, 3 menyatakan bahwa:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintahan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

#### 4) Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- c. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- d. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- e. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

- f. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- g. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- h. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

## 5) Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar. Teknik menilai hasil belajar dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm 9-19) sebagai berikut:

- a. **Penilaian Sikap**  
Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan

penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh

pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik penilaian keterampilan meliputi:* Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi

#### 6) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Hal ini di dukung juga menurut Sudjana (1989,hlm. 39) “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa”. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan. Menurut Clark (1981,hlm. 21) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan”. Menurut Sudjana (2002, hlm. 39) “faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran”. Menurut Ali Muhammad (2014,hlm. 14)”Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya". Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi

biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu.

Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

#### 7) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha atau upaya yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa,

pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Selain itu menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk “membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri baik fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar

#### **D. Pembelajaran Tematik**

##### **1. Hakekat Model Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Menurut (Trianto, 2011, hlm.147) “unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka”. Pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu. (Depdiknas, 2006, hlm.5) “istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran. Penerapan pembelajaran tematik ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

2. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Tematik
  - a. Kelebihan Model Pembelajaran Tematik

Menurut Panduan KTSP dalam Trianto (2011, hlm.153) pembelajaran tematik sebagai bagian daripada pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut:

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian kepada siswa pada satu tema tertentu.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan secara lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajarnya karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Siswa lebih dapat bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Guru dapat menghemat waktu pembelajaran. Hal ini karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kelebihan pembelajaran tematik mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran, seperti : pemahaman siswa lebih mendalam terhadap materi, guru bisa menghemat waktu dan siswa lebih bergairah untuk belajar.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik juga memiliki beberapa keterbatasan menurut Indrawati dalam Trianto (2009,hlm.90) menyebutkan bahwa

pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Kelemahan model pembelajaran tematik menurut Kunandar (2007,hlm.315) sebagai berikut: “Kelemahan terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Jika pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi inti tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa nama”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran tematik terdapat pada pelaksanaannya. Apabila perencanaan pembelajaran tidak didukung dengan metode yang inovatif maka kompetensi inti dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

### 3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tematik sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar kelas awal, pembelajaran yang dikemas dalam sebuah tema yang dapat memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa hal ini sejalan dengan pendapat Akhmad ( 2008, hlm. 16) bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- 5) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dalam dua atau tiga pertemuan,waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa pembelajaran tematik bertujuan agar peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupannya dengan tema tertentu sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

### 4. Langkah-langkah pembelajaran tematik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013, menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintific.Hal ini sejalan dengan pendapat Sri. Bahwa langkah-langkah penggunaan pendekatan saintific dalam pembelajaran tematik menurut Sri ( 2013, hlm.71) adalah sebagai berikut:

a. Invitasi/apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan brainstorming dan menghasilkan kemungkinan topic untuk menyelidiki. Topic dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan.

b. Eksplorasi

Pada tahap ini siswa dibawah bimbingan guru mengidentifikasi topic penyelidikan. Pengumpulan data atau informasi selengkap-lengkapny tentang mater dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis ( menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh,obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku,Koran, atau sumber-sumber informasi public yang lain.

c. Mengusulkan penjelasan/solusi

Pada tahap ini seluruh informasi,temuan,sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan,menguji hasil hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya didepan kelas untuk menggabarkan temuan setelah pembahasan.

d. Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindak lanjuti dengan menyusun simpulan serta menerapkan dari temuan-

temuannya. untuk mengungkapkan pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai. Evaluasi meliputi:

- 1) Pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Penerapan konsep dan keterampilan sains dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah
- 4) Pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.

#### 5. Kelebihan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi siswa karena dalam proses pembelajarannya materi yang diajarkan di gabungkan dalam satu tema yang jelas. Sri ( 2013, hlm.80) berpendapat bahwa Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan adalah pembelajaran lebih mudah memusatkan perhatiannya pada sebuah tema yang dijabarkan sebagai berikut:

- a) Dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam sebuah tema
- b) Pembelajaran lebih berkesan dan mendalam
- c) Kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna
- d) Lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas
- e) Pembelajaran lebih menggairahkan karena peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata

- f) Lebih efisien waktu, karena melalui satu tema dapat dipelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Sedangkan menurut Kunandar (2007, hlm 315), pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi
- e) Menumbuhkan keterampilan social melalui kerja sama
- f) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memberikan banyak keuntungan dalam proses pembelajaran, siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu sehingga mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama dan pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan. Bagi guru tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran dan hubungan antar mata pelajaran dan topic dapat diajarkan secara logis dan alami.

### **E. Pemetaan Ruang Lingkup Materi**

KD dari KI 1,2,3 dan 4 diintegrasikan pada satu unit. Kompetensi ini merupakan terjemahan atau operasional SKL. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap,pengetahuan,dan keterampilan ( efektif,kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang sekolah,kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang Antara pencapaian huruf skill dan soft skill.

Kompetensi ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian kompetensi dasar yang dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap social (kompetensi inti 2),pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4), keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrator. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan social dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Dengan semua ini, maka sebuah bahan ajar sedapat mungkin disusun dengan KD dan KI, 1,2,3 dan 4 diintegrasikan pada sebuah unit. Pada prinsipnya, sebuah tema pelajaran adalah satu unit organisasi Kompetensi Dasar Di dalam Tema macam-macam sumber energi

|   |  |
|---|--|
| 1 | Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.   |
| 2 | Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.  |
| 3 | Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 4 | Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia                      |

Activate Windows  
Go to PC settings to activate Windows

**Bagan 2.1**  
**Kompetensi Inti**

Subtema 1 : Macam Macam Sumber Energi

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2



Tema 2 Subtema 1: Macam-Macam Sumber Energi



Bagan 2.2

Pemetaan Kompetensi Inti KI 1 dan KI 2

Subtema 1 : Macam Macam Sumber Energi

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 2 dan KI 3



Bagan 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 2 dan KI 3

## Subtema 1 : Macam Macam Sumber Energi

### Ruang Lingkup Pembelajaran

|                          | KEGIATAN PEMBELAJARAN  | KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN  |
|--------------------------|--|---|
| <b>1</b><br>Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi benda-benda elektronik</li> <li>• Berkali hitung campuran</li> <li>• Berkreasí membuat buktí</li> </ul>   | <p><b>Sikap:</b><br/>Rasa ingin tahu, tekun dan teliti, kreatif</p> <p><b>Pengelahaan:</b><br/>Energi listrik, ekspresi persamaan hitung campuran ( +, -, X )</p> <p><b>Keterampilan:</b><br/>Kerja timah, berhitung</p>  |
| <b>2</b><br>Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan Percobaan Energi Angin</li> <li>• Berkreasí membuat kincir angin dan kincir air</li> <li>• Menulis laporan hasil percobaan</li> </ul>               | <p><b>Sikap:</b><br/>Rasa ingin tahu, kerja sama, tekun, teliti</p> <p><b>Pengelahaan:</b><br/>Energi angin dan energi air, cara membuat kincir angin dan air, laporan hasil percobaan</p> <p><b>Keterampilan:</b><br/>Kerja timah, menulis, mendesain</p>                |
| <b>3</b><br>Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan Percobaan Energi Malahari</li> <li>• Menulis laporan hasil percobaan</li> <li>• Berkali ekspresi persamaan bilangan</li> <li>• Bertanyal</li> </ul> | <p><b>Sikap:</b><br/>Rasa ingin tahu, kerja sama, tekun, teliti</p> <p><b>Pengelahaan:</b><br/>Energi matahari, teks laporan hasil percobaan, ekspresi persamaan hitung campuran ( +, -, X )</p> <p><b>Keterampilan:</b><br/>Kerja timah, menulis, berhitung</p>          |
| <b>4</b><br>Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari informasi menggunakan peta</li> <li>• Berkali hitung campuran</li> <li>• Membuat pertanyaan berdasarkan bacaan</li> </ul>                             | <p><b>Sikap:</b><br/>Rasa ingin tahu, kerja sama, tekun, teliti</p> <p><b>Pengelahaan:</b><br/>Peta, ekspresi persamaan hitung campuran ( +, -, X ), not angka</p> <p><b>Keterampilan:</b><br/>Membaca peta, ekspresi persamaan hitung campuran ( +, -, X ) Bertanyal</p> |
| <b>5</b><br>Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memecahkan masalah melalui diskusi tentang keberadaan minyak bumi</li> <li>• Melakukan presentasi</li> <li>• Menulis</li> </ul>                               | <p><b>Sikap:</b><br/>Kerja sama, saling menghargai, percaya diri</p> <p><b>Pengelahaan:</b><br/>Energi Kimia (minyak bumi), cara presentasi, laporan</p> <p><b>Keterampilan:</b><br/>Kerja timah, diskusi, berhitung</p>  |
| <b>6</b><br>Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan percobaan.</li> <li>• Memecahkan masalah menggunakan ekspresi persamaan hitung campuran ( +, -, X )</li> <li>• Presentasi</li> </ul>                | <p><b>Sikap:</b><br/>Kerja sama, saling menghargai, tekun dan teliti, percaya diri</p> <p><b>Pengelahaan:</b><br/>Energi Cahaya, hitung campuran, memelihara kesehatan mata</p> <p><b>Keterampilan:</b><br/>Kerja timah, diskusi, presentasi, berhitung</p>               |

## Subtema 1: Macam Macam Sumber Energi

### Pemetaan Indikator Pembelajaran



## Subtema 1: Macam Macam Sumber Energi

### Pemetaan Indikator Pembelajaran



Bagan 2.6

### Pemetaan Indikator Pembelajaran

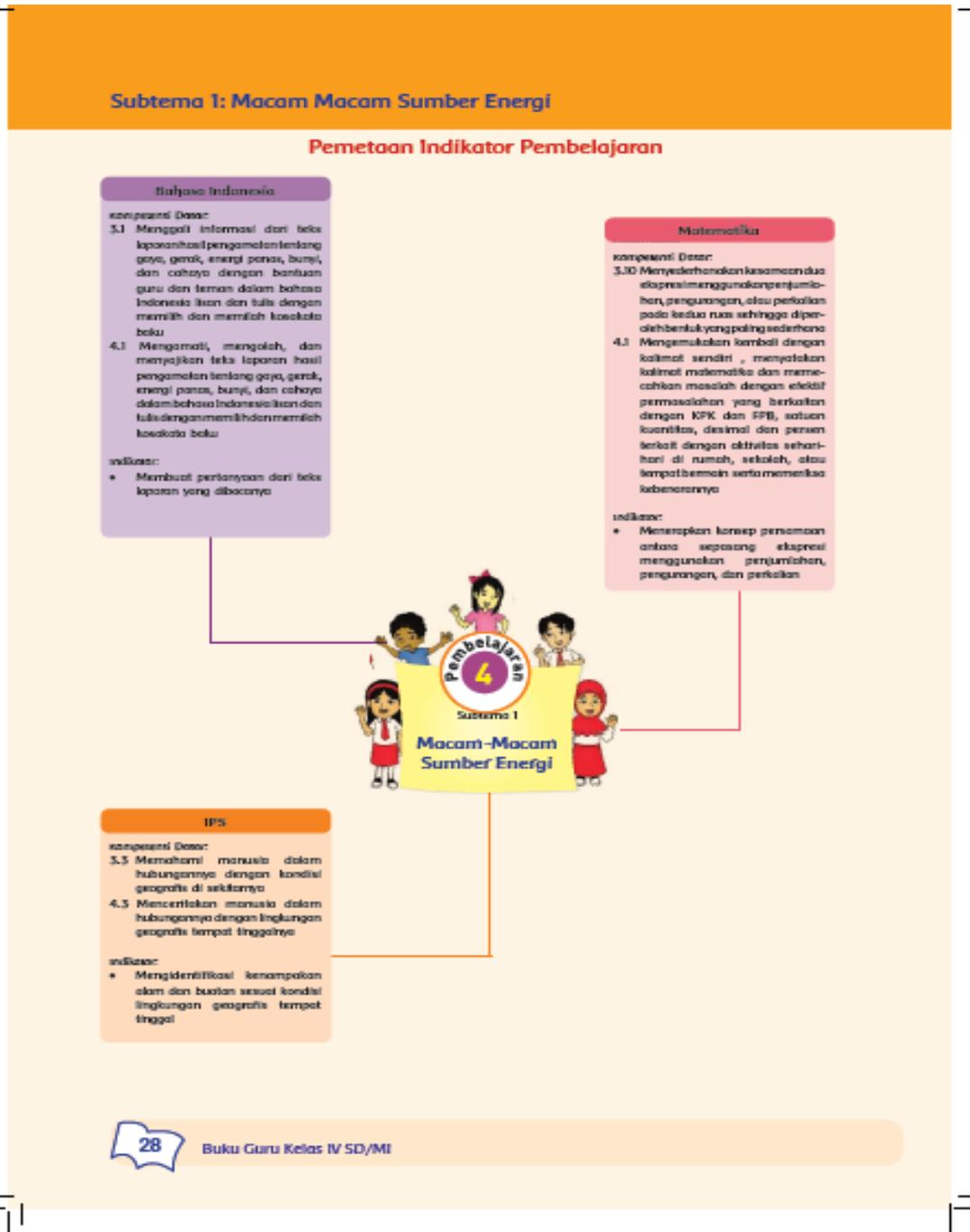
Subtema 1: Macam Macam Sumber Energi

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Bagan 2.7

Pemetaan Indikator Pembelajaran

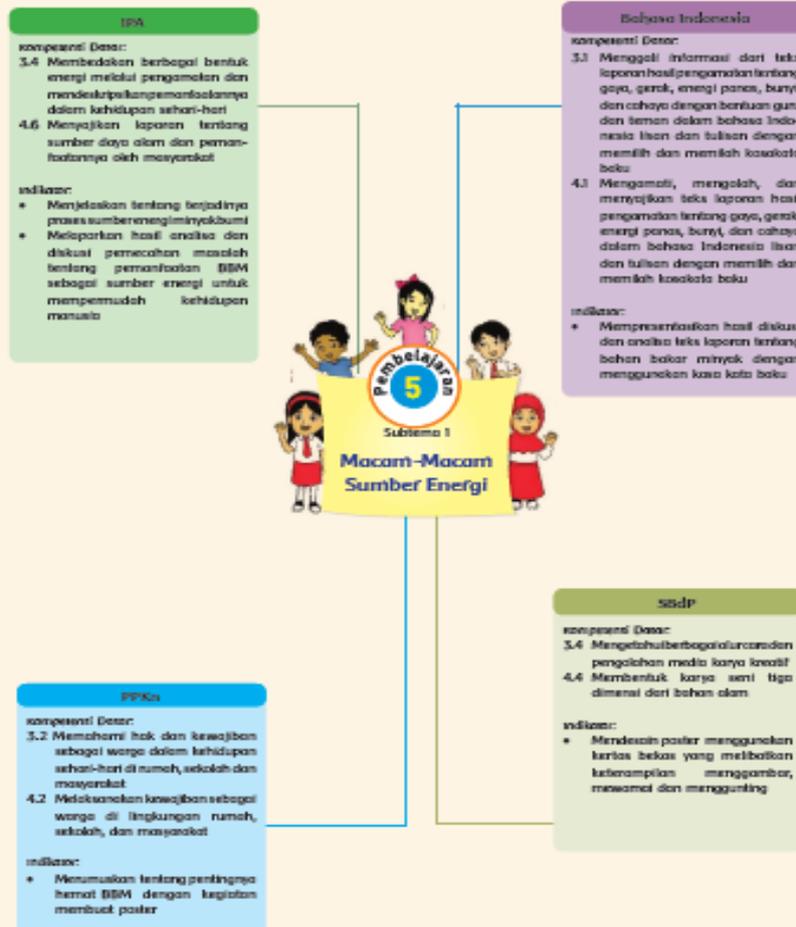


Bagan 2.8

Pemetaan Indikator Pembelajaran

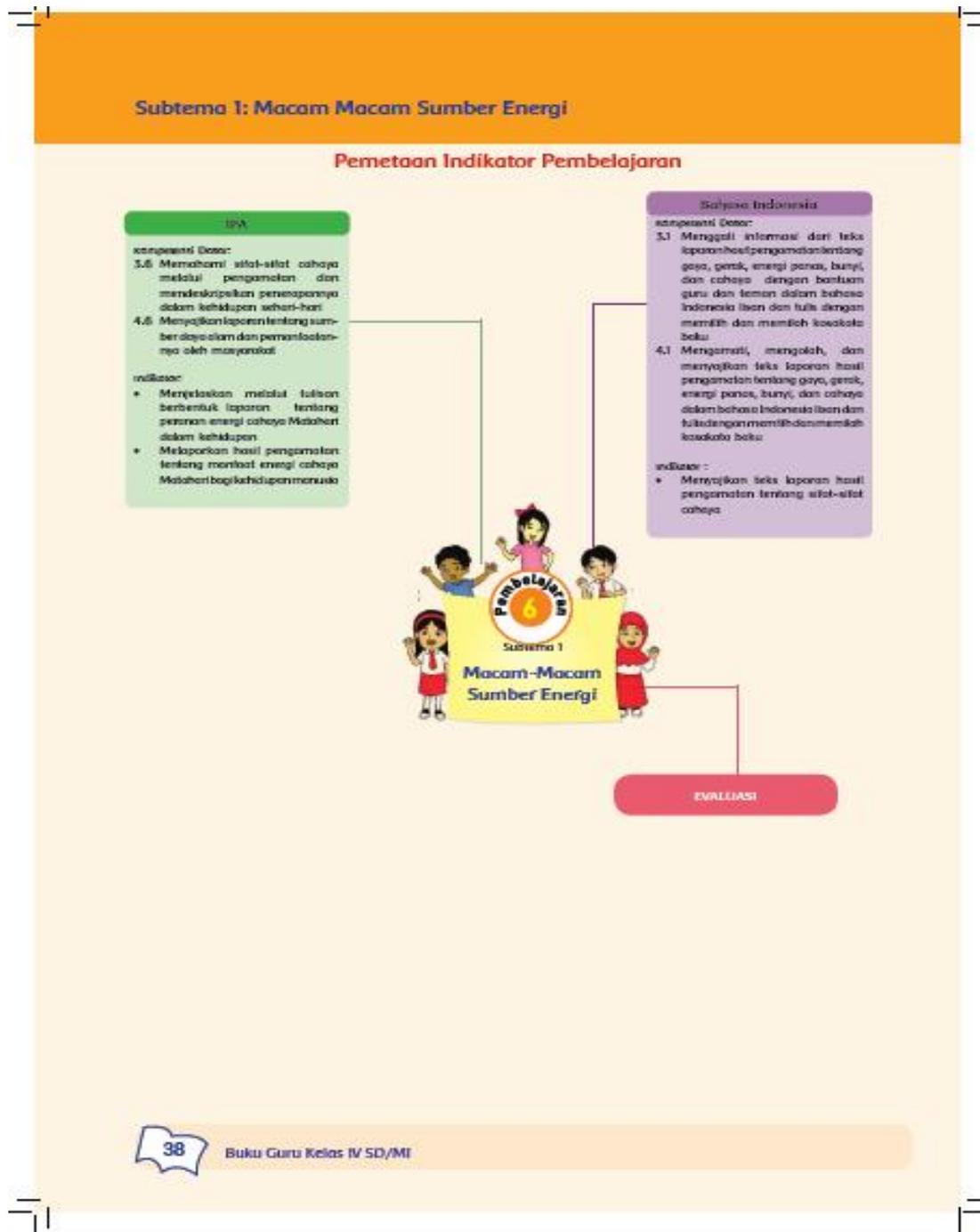
## Subtema 1: Macam Macam Sumber Energi

### Pemetaan Indikator Pembelajaran



Bagan 2.9

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Bagan 2.10

Pemetaan Indikator Pembelajaran

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Terdapat pula model pembelajaran Discovery Learning yang sudah diteliti oleh Tiara Lestari( 2014, hlm.224) dengan judul jurnal yaitu : “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cimenyan 1 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *scientific*. Penelitian menggunakan 2 siklus. Pada siklus I presentase aktivitas siswa sebesar 26% dengan kategori kurang. Pada siklus II presentase aktivitas belajar siswa 56,6% dengan kategori baik. Subjek penelitiannya adalah kelas IV SDN Cimenyan sebanyak 23 siswa. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode penugasan, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa pembelajaran melalui model Discovery Learning berjalan sesuai rencana. Persentase kognitif produk dari pembelajaran melalui metode Discovery Learning pada siklus I terdapat 6 orang siswa yang lulus atau dengan persentase 26% dan tidak lulus yaitu 17 orang siswa atau dengan persentase 74% dan pada siklus II yaitu terdapat 13 orang siswa yang lulus atau dengan persentase 56,5% dan yang tidak lulus 10 orang dengan persentase 43%. Pada penilaian kognitif proses siklus I mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu pada siklus I terdapat 5 orang siswa yang lulus dengan persentase 22% dan 18 orang yang tidak lulus dengan persentase 78% dan pada siklus II terdapat 13 orang yang lulus dengan persentase 56% dan 10 orang yang

tidak lulus dengan persentase 43,5%. Hasil peneliti ini menyimpulkan bahwa setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun tambah dengan baik serta meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus.

2. Hasil penelitian yang dilakukan Anisa Lidya (2016, hlm. 230) dengan jurnal yaitu : “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS”. Penelitian menemukan fakta bahwa permasalahan yang muncul pada pembelajaran tema indahnya kebersamaan sub tema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SD Negeri Asmi Bandung adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini. Hal tersebut terjadi karena guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini mempunyai prosedur penelitian dengan model KImmis dan Taggart yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap tindakan/pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Sedangkan instrument penelitian untuk menganalisis hasil belajar siswa menggunakan lembar posttest, lembar observasi dan wawancara. Sedangkan tindakan yang dilakukan 2 siklus berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan selama tindakan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning telah memberikan perubahan yang signifikan. Berdasarkan nilai sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri Asmi Bandung pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang

memiliki rasa ingin tahu yaitu sebanyak 5 orang atau 14,28% dan 20 orang atau 57,14% dengan rasa ingin tahu yang rendah. Hasil rasa ingin tahu siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa ingin tahu yaitu sebanyak 30 orang atau 85,71% dan 5 orang atau 14,28% dengan rasa ingin tahu yang rendah. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami ketuntasan belajar berjumlah 13 siswa atau 37,14% sedangkan siswa yang tidak tuntas nilainya di bawah KKM sebanyak 22 siswa atau 62,85% dari 35 orang siswa. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar nilainya di atas KKM sebanyak 31 siswa atau 88,57% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar pada siklus II nilainya di bawah KKM sebanyak 4 siswa atau 11,42% dari 35 siswa. Berdasarkan peningkatan belajar dari setiap siklus tersebut, maka pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning pada tema indahnyanya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Arif Rahmat Hakim (2009, hlm. 220) dengan judul jurnal: "Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Giuded Discovery (penemuan Terbimbing) Pada Materi Pokok Pengaruh Manusia Di Dalam Ekosistem Siswa Kelas VII-D SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2008-2009". Adapun kesulitan yang paling mendasar dalam pembelajaran IPA adalah siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan siswa, dengan guru bahkan dengan orang lain. Kurangnya aktivitas dan kreativitas siswa selama pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan mengeluarkan ide dan gagasan yang

dimilikinya. Hal tersebut merupakan masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model Glude Discovery dalam pembelajaran IPA. Perolehan nilai rata-rata LKS pada siklus I adalah 61,67 dan nilai individu yaitu 59,67. Ketuntasan belajar sebesar 33,33% sudah tuntas dan 66,67% belum tuntas. Perolehan belajar di siklus II yakni rata-rata LKS 80 dan nilai individual 68,67, adapun ketuntasan belajarnya 63,33% tuntas dan 36,67% tidak tuntas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode Glude Discovery berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat hasil belajar siswa meningkat.

4. Hasil penelitian yang dilakukan Hesti Sugiarti (2010, hlm. 230) dengan judul jurnal “Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Kelas V SD Negeri Pasir I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka”. Fakta dalam peneliti ini adalah bahwa nilai ujian siswa hasilnya kurang memuaskan, nilai rata-rata IPA 67,5 dengan KKM 70. Dengan adanya masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA. Dengan menerapkan model Discovery Learning terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata 6,35 dan ketuntasan klasikal 39,40% pada siklus II nilai rata-rata naik menjadi 6,95 dengan ketuntasan klasikalnya 69,35%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan

model Discovery Learning berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang di ajarkan.

5. Penelitian yang dilakukan Opi Siti Fatimah (2013, hlm. 233) dengan judul jurnal: “Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kasihan III Pada Pembelajaran IPS”. Model Discovery Learning dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai diatas ketuntasan minimal sebanyak 19 siswa. Sedangkan nilai rata-rata siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan model Discovery Learning membuat siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa meningkat.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Guru masih belum bisa mengoptimalkan model pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang afektif dan kurang kreatif. Proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru serta sumber belajar masih berpaku pada buku sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membuat siswa malas belajar, mendengarkan guru dengan pikiran yang tidak

fokus, mengantuk, mengobrol dan bercanda dengan teman nya dan lain-lain. Serta siswa jadi kurang mandiri dan bergantung kepada pada informasi-informasi guru.

Model pembelajaran merupakan salah satu point penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang sesuai dengan identifikasi masalah di atas yang termasuk dalam kategori kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery*.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery* karena di dalam Model pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Hosnan (2014, hlm.287-288) : “(1) membantu siswa dalam memecahkan masalah,(2) membuat siswa aktif, (3) membantu siswa berpikir intuisi serta siswa bisa bekerja sama dengan orang lain”. Adanya komunikasi ini mendorong terjadinya interaksi positif sesama siswa dan lebih saling mengenal.

Pada pembelajaran penemuan, siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan pengamatan, percobaan atau observasi. Penggunaan model pembelajaran *Discovery*, siswa lebih berperan aktif dalam menemukan informasi-informasi, mengumpulkan data, mengolah data dan menyimpulkan data dengan cara mandiri. Dengan demikian peneliti harus mampu menerapkan model *Discovery* dengan baik sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan hasil belajar meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Tiara Lestari ( 2014, hlm.224) menyimpulkan bahwa setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun tambah dengan baik serta meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus.

Hasil penelitian yang dilakukan Anisa Lidya (2016, hlm. 230) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa .

Peneliti yang dilakukan oleh Arif Rahmat Hakim (2009, hlm. 220) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode Glude Discovery berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat hasil belajar siswa meningkat.

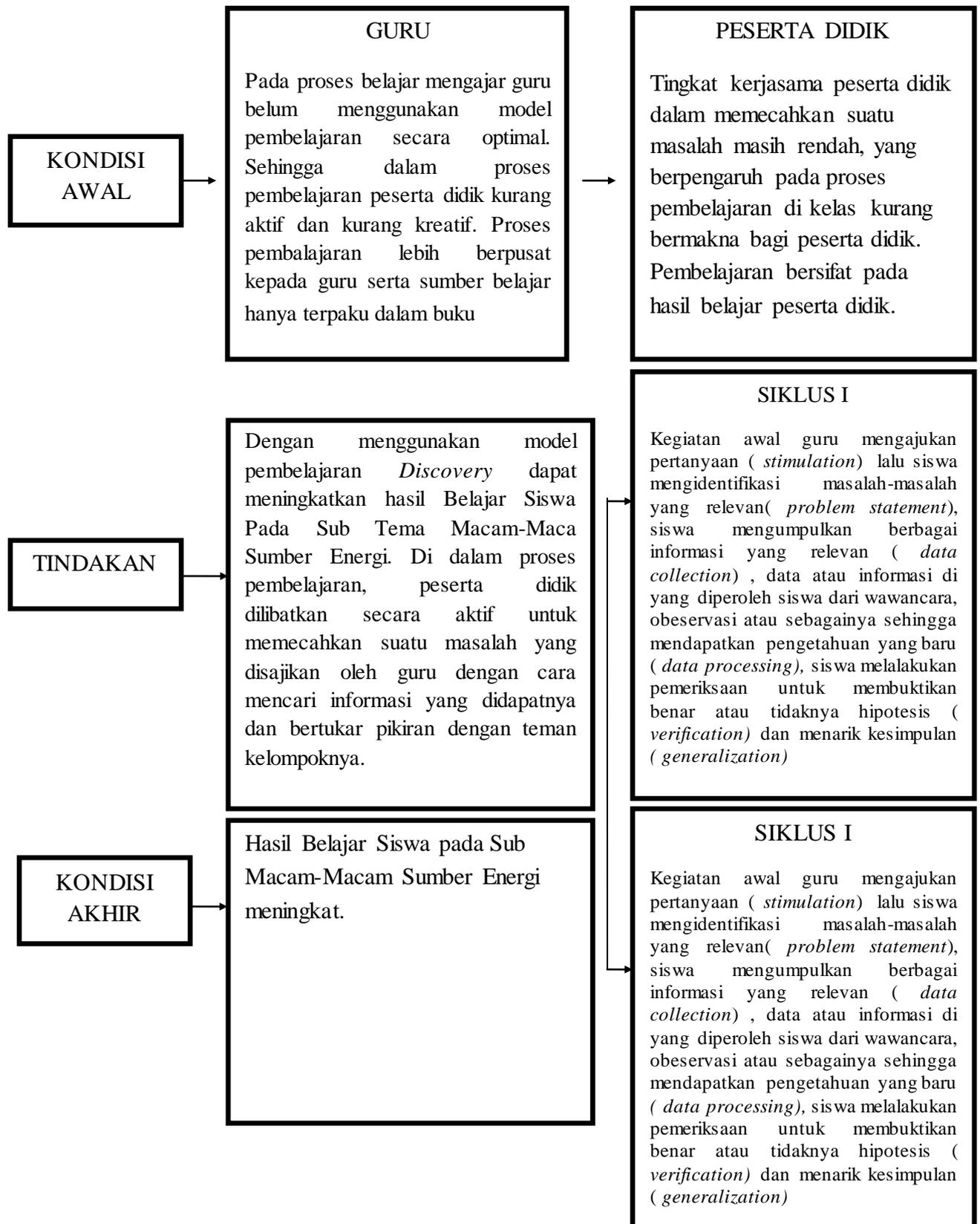
Hasil penelitian yang dilakukan Hesti Sugiarti (2010, hlm. 230) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan model Discovery Learning berjalan sesuai rencana yang telah dirancang dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang di ajarkan.

Penelitian yang dilakukan Opi Siti Fatimah (2013, hlm. 233) menyimpulkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan penerapan model Discovery Learning membuat siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar siswa meningkat.

Melihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Discovery sangat berhasil maka peneliti akan memilih untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model tersebut. Di harapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Sub Tema Macam-Macam Sumber Energi di SDN Tili 1 Bandung.

Tabel 2.1

## kerangka berpikir



## H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Menurut Supriyono (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

### 1. Hipotesis Tindakan secara Umum

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum yaitu, “Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema macam-macam sumber energi maka sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1 meningkat”.

### 2. Hipotesis Tindakan secara Khusus

Jika guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema macam-macam sumber energi maka mampu meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1 akan meningkat.

- a. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema macam-macam sumber energi maka sikap rasa ingin tahu siswa kelas IV SDN Tilil 1 mampu meningkat.
- b. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema macam-macam sumber energi maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1 mampu meningkat.
- c. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema macam-macam sumber energi maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa kelas IV, dan lingkungan sekolah SDN Tilil 1.
- d. Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada subtema macam-macam sumber energi maka sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 1 mampu meningkat.